

## Peningkatan TVRI Terhadap Gaya Hidup *Flexing* ASN

Fauzan Nur Irfan <sup>a,1,\*</sup> Arta Elisabeth Purba <sup>a,2,\*</sup>

<sup>a</sup> Institut Bisnis Nusantara, Jl. Pulomas Timur 3A, Blok A No. 2, Kayu Putih, Jakarta Timur, 13340, Indonesia

<sup>1</sup> fauzanurirfan@gmail.com\* <sup>2</sup> artaibnpulomas1@gmail.com\*

\* penulis koresponden

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat artikel Diterima Direvisi</p> <p>Kata Kunci Pamer harta_1 TVRI_2 Peningkatan_3 Wartawan_4 Berita_5</p> <p>Keywords Flexing_1 TVRI_2 Framing_3 Journalist_4 News_5</p>	<p>Fenomena pamer harta di kalangan masyarakat umum bahkan pejabat negara tengah ramai diperbincangkan di media sosial dan menjadi keresahan masyarakat Indonesia. Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai media massa menyajikan berita terkini terkait pamer harta yang menjadi topik hangat pada Februari 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peningkatan berita yang disajikan oleh TVRI. Peningkatan untuk mengetahui atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita berdasarkan kepentingan media. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan analisis <i>framing</i> model Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan TVRI sebagai media di bawah pemerintah memiliki pengaruh terhadap peningkatan berita yang disajikan yakni tidak kritis mengungkapkan pelaku pamer harta oleh pejabat ASN. Hal ini ditunjukkan dari narasumber yang tidak berimbang karena tidak menghadirkan narasumber yang kontra terhadap pelaku pamer harta.</p> <p><i>The phenomenon of showing off wealth among the general public and even state officials is being discussed on social media and has become a concern for the Indonesian people. Televisi Republik Indonesia (TVRI) as a mass media presents the latest news related to showing off wealth which became a hot topic in February 2023. This research aims to analyze the framing of news presented by TVRI. Framing to find out or how journalists view when selecting issues and writing news based on media interests. The research method used is qualitative with a descriptive approach, using the Robert N. Entman framing analysis model. The results showed that TVRI as a media under the government had an influence on the framing of the news presented, the news presented did not critically ask the perpetrators of showing off wealth by the officials concerned, as the invited sources tended to be unbalanced without presenting sources who were against showing off wealth.</i></p>

### 1. Pendahuluan

Fenomena *flexing* di kalangan masyarakat umum bahkan Aparatur Sipil Negara (ASN) kini sedang ramai diperbincangkan di media sosial dan menjadi keresahan masyarakat Indonesia. Hal ini memang tidak lepas dari kehadiran internet dan sosial media. Dalam memenuhi kebutuhan akan informasi, masyarakat Indonesia lebih cenderung menggunakan media berbasis internet [1]. *Flexing* dapat berdampak hal yang negatif dalam sebuah sosial masyarakat. *Flexing* adalah menampilkan sesuatu dengan sok-sokan alias memamerkan sesuatu [2]. Pasalnya hal tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung merusak generasi penerus bangsa serta berdampak pada kehidupan bangsa Indonesia. Melihat hal itu, kajian terkait perilaku *flexing* seharusnya menjadi tanggung jawab bersama.

Fenomena *flexing* di media sosial kembali ramai diperbincangkan pada beberapa dekade terakhir. Hal ini diawali dengan viralnya kasus anak dari pejabat Direktorat Jendral Pajak (DJP) Mario Dandy Satrio yang sering memamerkan barang mewahnya di media sosial. Perilaku *flexing* atau memamerkan barang mewah serta mahal dilakukan untuk menunjukkan kepemilikan barang yang dianggap memiliki nilai oleh kebanyakan orang. Tujuan *flexing* bagi pelaku adalah untuk memperoleh pengakuan dari orang di sekitarnya sehingga diterima menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Para pelaku *flexing* cenderung akan memaksakan dirinya untuk memiliki barang bernilai tersebut walaupun pada kenyataannya barang tersebut tidak terlalu dibutuhkan atau memiliki keterbatasan secara finansial untuk mencapai kepuasan dan perhatian lingkungannya.

Tanpa disadari fenomena *flexing* semakin meningkatkan perilaku konsumerisme di kalangan masyarakat. Pengeluaran konsumsi rumah tangga nasional pada kuartal II 2022 tumbuh 2,42% dibanding kuartal I 2022

(quarter to quarter/q-to-q). Jika dibandingkan dengan TW II-2021, konsumsi rumah tangga juga tumbuh 5,51% (year on year/yoy) [3]. Data tersebut menunjukkan kenaikan perilaku konsumsi masyarakat dari tahun sebelumnya. Pelaku *flexing* yang membeli barang-barang mewah tentu tidak menyadari akibat perilakunya. Pelaku cenderung akan memaksakan membeli sesuatu dengan cara kredit. Apabila fenomena ini tidak dilihat dengan bijak oleh seluruh masyarakat, maka dapat terjerumus perilaku konsumtif sehingga memiliki beban utang.

Seseorang yang tidak mampu mendapatkan barang mewah yang dilihatnya melalui media sosial, membuat kepercayaan dirinya turun serta merasa tidak pantas. Oleh sebab itu, perlu adanya pembahasan mengenai fenomena *flexing* yang saat ini kembali ramai diperbincangkan di televisi. Hal ini dilakukan oleh stasiun TVRI (Televisi Republik Indonesia) melalui salah satu program *talkshow* yang menyajikan permasalahan perilaku *flexing* untuk memberikan informasi maupun edukasi kepada seluruh masyarakat Indonesia.

TVRI (Televisi Republik Indonesia), sebagai media yang dimiliki pemerintah dapat dengan segera melakukan peran sebagai media massa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan menyiarkan sebuah program bernama “Dialog Indonesia Bicara” dengan format *talkshow*. Salah satu temanya mengenai fenomena *flexing* diangkat dengan topik berjudul “Prihal Moral di Media Sosial” yang tayang pada 3 Maret 2023 pukul 19.00 - 20.00 WIB. Topik tersebut berkaitan dengan masalah *flexing* di atas yang turut menyangkut ASN (Aparatur Sipil Negara). Topik ini diangkat karena menjadi keresahan sosial, banyak masyarakat ataupun pejabat negara saat ini tidak memperhatikan perilaku ataupun tindakan yang dilakukan di media sosial berupa *flexing*. Topik ini diangkat oleh TVRI karena dapat memunculkan dampak perilaku *flexing* yang berpengaruh besar terhadap kualitas kehidupan masyarakat di Indonesia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa TVRI melalui program “Dialog Indonesia Bicara” pada episode tersebut memiliki tujuan untuk membongkar sebuah pesan terkait fenomena *flexing*. Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi TVRI karena sebagai media yang berada di bawah pemerintahan terdapat kemungkinan memihak pada pemerintah dalam memberitakan kasus *flexing* oleh ASN. Namun, perlu dilakukan penelitian atau kajian lebih lanjut serta mendalam.

Terkait penjelasan di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh lagi bagaimana program Dialog Indonesia Bicara menjadi tayangan yang menyajikan informasi dan pesan. Terlebih lagi permasalahan akibat perilaku *flexing* banyak berdampak kepada hal negatif, kemudian menjadi isu hangat yang menjadi perbincangan masyarakat karena dilakukan oleh ASN. Lalu, untuk mengetahui bagaimana peran media massa dalam melakukan kontrol sosial serta memberikan informasi terpercaya dan mengedukasi masyarakat terkait perilaku *flexing*. Hal ini yang menjadikan penulis ingin melakukan penelitian bagaimana TVRI membongkar pesan atas suatu peristiwa pada program Dialog Indonesia Bicara episode Prihal Moral di Media Sosial.

Program acara tersebut dianalisis dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu [4]. Penulis menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman untuk mengetahui pembongkaran sebuah pesan yang dilakukan oleh media, sebagaimana dalam teori di atas, aspek apa sajakah yang lebih ditonjolkan dan aspek apa yang tidak ditonjolkan dalam sebuah program *talkshow*. Penelitian mengenai analisis *framing* TVRI pada program “Dialog Indonesia Bicara”, penulis lakukan dalam skripsi yang berjudul “*Framing* TVRI terhadap Gaya Hidup *Flexing* pada program Dialog Indonesia Bicara episode Perihal Moral di Media Sosial dalam menyikapi Perilaku *Flexing*”.

## 2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis kualitatif. Metode kualitatif seperti dijelaskan Rachmat Kriyantono, [4] merupakan analisis isi kualitatif memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau manifest). Dalam penelitian kualitatif diperlukan analisis isi secara detail dan mendalam untuk bisa memahami isi pesan yang disampaikan media dengan realitas sosial. Selain itu, penelitian kualitatif sebagai paradigma baru berpegang pada paradigma *post-positivism*. Dalam paradigma *post-positivism*, situasi penelitian lapangan bersifat natural atau wajar, tanpa dimanipulasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus [5]. Berdasarkan definisi penelitian dengan pendekatan kualitatif, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menghasilkan data secara tertulis dari fenomena

atau isu di masyarakat yang diamati. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati [5]. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka-angka. Hal tersebut merupakan penerapan metode kualitatif, berisi kutipan data yang berasal dari dokumentasi foto maupun video, catatan, dan artikel dari website. Terdapat dua jenis sumber data yang dapat diterapkan dalam penelitian ini. Sumber data yang dapat digunakan ada dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Pada sebuah data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain [5] [6]. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang bisa dilakukan yakni peneliti dapat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti teknik partisipasi langsung, observasi, dan studi dokumen [7]. Penulis menggunakan triangulasi data dalam penelitian ini, yang di mana menggabungkan berbagai sumber data yang sudah ada. Triangulasi data dapat diartikan mengumpulkan dan menggunakan data dari beberapa sumber yang berbeda [8]. Dalam hal ini, triangulasi data akan menghasilkan data yang berbeda yang kemudian akan memberikan sudut pandang yang berbeda. Berbagai sudut pandang tersebut untuk memperkuat kualitas penelitian kualitatif. Seluruh data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis data. Pada penelitian ini menggunakan metode *framing* model Robert N. Entman yang berfokus pada dua hal penting yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas isu [4]. Dua hal tersebut digunakan untuk melihat dimensi yang diciptakan oleh media massa.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis *framing* Robert N. Entman, dengan dua dimensinya yaitu seleksi isu dan penekanan tertentu terhadap realitas dan dilihat menggunakan empat elemen *framing*: pendefinisian masalah, penyebab masalah, keputusan moral, dan penyelesaian, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Segmen 1 Program Dialog Indonesia Bicara

---

**Pendefinisian masalah**, 1. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), memberikan pernyataan bahwa saat ini fenomena *flexing* atau pamer harta kekayaan di media sosial sedang marak di tengah-tengah masyarakat, bahkan menghinggapi ASN (Aparatur Sipil Negara). 2. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), memberikan pernyataan bahwa kasus pegawai eselon dua Dirjen (Direktorat Jendral) Pajak kemudian dianggap pamer harta pasca anaknya melakukan penganiayaan.

---

**Sumber masalah**, 1. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), memberikan pernyataan bahwa fenomena pamer harta atau *flexing* tidak saja dilakukan oleh ASN, tapi dengan adanya media sosial ini semakin berkembang di tengah masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ari Budiman selaku KASN (Komisi Aparatur Sipil Negara), bahwa seluruh lapisan masyarakat siapapun saat ini nampak lagi gemar melakukan pamer kemewahan, terutama karena munculnya media sosial. 2. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), memberikan pernyataan bahwa kasus pamer harta menguak pasca kasus penganiayaan anak dari pegawai eselon dua Dirjen (Direktorat Jenderal) Pajak ini menyita perhatian publik.

---

**Keputusan Moral**, 1. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menekankan bahwa sebagaimana yang disampaikan Endah Nasution selaku Pegiat Media Sosial, pamer di media sosial tidak melanggar hukum, tapi tentu ada etika sosial dan sanksi sosial yang harus siap dihadapi. 2. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), bahwa peraturannya jelas serta mengikat kepada anggota keluarganya untuk tidak hedonis dan pamer harta di media sosial. Sebagaimana pernyataan Ari Budiman selaku KASN (Komisi Aparatur Sipil Negara) tentu saja tidak berlaku pada pejabat yang bersangkutan secara individual, tetapi juga menjadi tugas dari yang bersangkutan, tentu untuk dapat memberikan contoh dan keteladanannya itu secara konkrit kepada keluarganya

---

**Penyelesaian**, TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menekankan bahwa beberapa pihak meminta agar kita lebih bijak dalam menggunakan media sosial. 2. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menekankan pesan yang di sampaikan Presiden agar Aparatur Sipil Negara tidak bersikap hedonis dan pamer harta di media sosial.

---

Tabel 2. Segmen 2 Program Dialog Indonesia Bicara

---

**Pendefinisian masalah,** 1. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menyatakan bahwa pameran harta kekayaan di media sosial atau disebut *flexing* tengah menjadi perbincangan, terlebih lagi karena yang melakukannya saat ini dan menjadi sorotan adalah ASN (Aparatur Sipil Negara). 2. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menyatakan bahwa internet bagaikan dua sisi mata pedang.

---

**Sumber masalah,** TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), bahwa sebagaimana pernyataan Ari Budiman selaku KASN (Komisi Aparatur Sipil Negara), memang dengan adanya media sosial dan seterusnya baru terungkap, kemudian kita atau masyarakat tahu bahwa ini ada fenomena *flexing*. 2. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menyatakan bahwa di era sekarang ini perkembangan teknologi digital semakin masif.

---

**Keputusan Moral,** 1. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), bahwa sebagaimana pernyataan dari Ari Budiman selaku KASN, profil gaji dan sebagainya yang didapat oleh ASN mungkin seharusnya tidak bisa melakukan atau memamerkan harta-harta kekayaan. 2. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menyatakan bahwa jika internet digunakan dengan baik akan bermanfaat dan sisi lainnya jika tidak digunakan dengan tidak baik menjadi negatif.

---

**Penyelesaian,** 1. . TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), memberikan penyelesaian sebagaimana yang dikatakan oleh Ari Budiman selaku KASN, bahwa agar tidak berperilaku koruptif yang kemudian dipamerkan melalui media sosial. 2. TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menekankan bahwa banyak manfaat positif jika internet atau media sosial digunakan dengan baik.

---

Tabel 3. Segmen 3 Program Dialog Indonesia Bicara

---

**Pendefinisian masalah,** TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menyatakan bahwa dampak yang timbul dari dipertontonkannya gaya hidup hedonis bagi kehidupan bermasyarakat serta kehidupan sosial di tengah masyarakat, terlebih saat ini mungkin masih banyak orang yang belum bisa pulih ekonominya pasca pandemi.

---

**Sumber masalah,** TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menyatakan bahwa gaya hidup hedonis yang dipertontonkan atau ditunjukkan oleh media sosial ditengah-tengah masyarakat yang dilakukan oleh ASN, dan juga banyak orang lainnya termasuk *public figure*.

---

**Keputusan Moral,** TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), sebagaimana pernyataan Devie Rahmawati selaku Pengamat Sosial Universitas Indonesia, bahwa masyarakat berusaha panjat sosial atau *flexing*, apabila dengan cara yang benar maka akan kerja keras, yang tidak benar menggunakan cara-cara tidak positif bahkan ilegal dan memakai barang palsu, dengan melakukan panjat sosial seseorang akan kelihatan berada di strata teratas.

---

**Penyelesaian,** TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menekankan agar bahwa masyarakat lebih bijak menggunakan media sosial.

---

Tabel 4. Segmen 4 Program Dialog Indonesia Bicara

---

**Pendefinisian masalah,** TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menyatakan terkait batasan-batasan bagi ASN untuk misalnya membagikan cerita kehidupannya di media sosial.

**Sumber masalah,** TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), menyatakan bahwa kasus pameran harta atau *flexing* yang dilakukan oleh anak dari ASN Dirjen Pajak yang kemudian menghebohkan masyarakat.

---

**Keputusan Moral,** TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), sebagaimana pernyataan Ari Budiman selaku KASN, bahwa ASN sebenarnya secara umum sudah mengatur pola komunikasi publik, dalam hal ini yaitu media sosial.

---

**Penyelesaian,** TVRI melalui presenter program Dialog Indonesia Bicara (Herdina Suherdi), berharap bahwa publik akan semakin bijak menggunakan media sosial, untuk hal-hal yang lebih positif.

---

Pembahasan terkait elemen atau perangkat *framing* di atas dapat diidentifikasi atau disimpulkan bahwa TVRI melalui program “Dialog Indonesia Bicara” episode Perihal Moral di Media Sosial lebih menonjolkan atau membingkai persoalan-persoalan mengenai perilaku pameran harta di media sosial atau *flexing* yang menjadi marak di tengah-tengah masyarakat. Kemudian, hal tersebut juga dilakukan oleh pejabat negara atau ASN yang kemudian menjadi sorotan. *Flexing* atau pameran suatu barang mewah yang dilakukan oleh anak pejabat Dirjen Pajak pada akhirnya menimbulkan kecurigaan masyarakat kepada ASN yang bersangkutan, ada indikasi memiliki pendapatan lain yang ilegal karena pendapatan atau gaji ASN mungkin tidak bisa membeli kendaraan atau barang-barang mewah yang dipamerkan anaknya. Sementara itu, ada aturan ASN yang telah melarang untuk melakukan pameran harta maupun terkait gaya hidup telah di atur dalam Surat Edaran 13/2014 Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, [9] terutama dalam pasal kedua yang menyatakan seluruh penyelenggaraan negara tidak memperlihatkan kemewahan dan/atau sikap hidup yang berlebihan serta memperhatikan prinsip-prinsip kepatutan dan kepatutan sebagai rasa empati kepada masyarakat. Penerapan prinsip tersebut mengalami kendala untuk diterapkan oleh seluruh ASN. Hal ini sebagaimana pernyataan Herdina Suherdi yang menyatakan pameran harta dilakukan pejabat negara, sehingga perlu pengawasan lebih serta aturan terkait sanksi atau hukuman yang lebih tegas bagi instansi terkait.

Analisis *Framing* memberikan penekanan terhadap apa yang ingin disampaikan media kepada publik, bagian mana dalam suatu peristiwa yang ingin ditonjolkan atau yang dianggap harus diutamakan oleh media tersebut. TVRI sebagai media yang berada di bawah pemerintahan akan memiliki kecenderungan terhadap informasi yang disampaikan. Media idealnya memiliki peran sebagai ruang publik namun sering diabaikan demi kepentingan tertentu sehingga pemberitaan yang disajikan tidak objektif. TVRI melalui program “Dialog Indonesia Bicara” episode Perihal Moral di Media Sosial memberikan penekanan terhadap fenomena pameran harta di media sosial yang viral di tengah masyarakat karena pelakunya merupakan ASN. Hal ini sejalan dengan visi dan misi TVRI yakni memotivasi dan memberdayakan masyarakat sehingga memiliki dorongan atas kesadaran untuk tidak berperilaku *flexing* dan sadar akan dampak yang ditimbulkan secara individu maupun di masyarakat sosial. Menurut TVRI, viralnya kasus *flexing* ini memberikan citra negatif dari suatu sistem pemerintahan sehingga hal ini mendorong TVRI untuk turut melakukan pemberitaan dengan berlandaskan kode etik jurnalistik. TVRI juga berusaha menyajikan pemberitaan yang berimbang tanpa intervensi dari pihak tertentu, berupaya menjaga netralitas dan integritasnya sebagai suatu media massa untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Namun pemberitaannya tidak secara kritis mempermasalahkan pelaku-pelaku *flexing* yang merupakan pejabat Dirjen Pajak ASN yang bersangkutan. TVRI hanya menekankan permasalahan terkait perilaku *flexing* yang dilakukan ASN. Hal ini terlihat dari narasumber yang dihadirkan TVRI, yaitu Endah Nasution selaku Pegiat Media Sosial, Ari Budiman selaku KASN, dan Devie Rahmawati selaku Pengamat Sosial Universitas Indonesia. Melalui pemilihan narasumber, TVRI menekankan pemberitaan terhadap perilaku seseorang terhadap fenomena *flexing*, tanpa memberitakan secara berimbang karena tidak menghadirkan narasumber yang kontra terhadap fenomena *flexing*, seperti halnya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) maupun pelaku *flexing* yang memberikan citra negatif terhadap pemerintah sebagai ASN. TVRI sebaiknya dapat mengundang perwakilan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi karena instansi tersebut mengeluarkan aturan terkait pameran harta melalui Surat Edaran 13/2014 tentang gerakan hidup sederhana bagi seluruh penyelenggara negara termasuk ASN. Hal tersebut menunjukkan bahwa TVRI belum menerapkan prinsip *cover both side* dalam menyuguhkan pemberitaan, sebagaimana ketentuan Dewan Pers [10] dalam kode etik jurnalistik pasal satu yang menyatakan wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. TVRI sebagai pembuat berita jika menerapkan prinsip *cover both side* berdasarkan kode etik jurnalistik sehingga dapat menghasilkan pemberitaan secara berimbang dengan

menghadirkan narasumber dari berbagai sudut pandang yang berbeda atau berlawanan. Oleh karena itu, informasi yang disajikan lebih akurat, independent dan kredibel.

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan terhadap penelitian ini yaitu, program “Dialog Indonesia Bicara” pada TVRI sebagai media massa yang berada di bawah pemerintah dan jajaran pegawai tinggi merupakan ASN memberikan perhatian terhadap isu yang berkaitan dengan unsur pemerintahan khususnya tentang pemberitaan viral negatif di masyarakat terhadap pemerintahan akibat perilaku *flexing* oleh pejabat Dirjen (Direktorat Jenderal) Pajak sebagai ASN. TVRI meringkai pemberitaan dengan penekanan terhadap perilaku *flexing* di media sosial. Namun, TVRI memberitakannya secara berhati-hati khususnya ketika menyatakan siapa yang menjadi penyebab permasalahan, pemberian rekomendasi penyelesaian permasalahan, mengarahkan informasi fenomena *flexing* yang viral akibat perkembangan teknologi dan arahan simbolis kepada masyarakat dan ASN agar bijak bermedia sosial. Kritisasi TVRI terhadap isu ini kurang detail dan belum berimbang karena menghadirkan narasumber yang merupakan para ahli yang berkaitan terhadap perilaku sosial atau etika sosial di masyarakat. Sebaiknya TVRI dapat menerapkan prinsip *cover both side* dengan mengundang pelaku *flexing* maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang kontra terhadap perilaku *flexing* sehingga menciptakan keseimbangan tanpa memihak kepada salah satu pihak sehingga mampu menghasilkan berita yang berimbang dan dapat dipercaya masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- [1] A.E.Purba. “Studi Kasus Pembunuhan Brigadir Yosua di Youtube Kompas TV”. Jurnal Komunikasi Esensi Daruna, Vol 1, no. 1, 1-7. Jakarta: Institut Bisnis Nusantara, Jakarta, 2022
- [2] Tekno.kompas.com, “Arti Kata Flexing yang Ramai Dipakai di Twitter dan Medsos Lain”, <https://tekno.kompas.com/read/2023/03/11/13450017/arti-kata-flexing-yang-ramai-dipakai-di-twitter-dan-medsoslain#:~:text=Dalam%20bahasa%20gaul%2C%20arti%20flexing,sok%2Dsokan%20alias%20memamerkan%20sesuatu>, Diakses pada 21 Maret 2023 pada pukul 14.49
- [3] Databoks.katadata.co.id, “Konsumsi Masyarakat Tumbuh 5,51% pada TW II 2022”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/08/konsumsi-masyarakat-tumbuh-551-pada-tw-ii-2022>, Diakses pada 26 Mei 2023 pada pukul 11.30
- [4] R. Kriyantono, “Teknik Praktis Riset Komunikasi”, Jakarta, Prenada Media Group, 2014
- [5] L.J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013
- [6] A.Herawati dan H. Otavianoor, “Buku Ajar Pengantar Demografi”, Pekalongan, PT Nasya Expanding Management, 2022
- [7] A. Bandur, “Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus”, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2016
- [8] S. Sarosa, “Analisis Data Penelitian Kualitatif”, Yogyakarta, PT Kanisius, 2021
- [9] Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, “Surat Edaran Tentang Gaya Hidup Sederhana”, 2014
- [10] Dewan Pers, “Kode Etik Jurnalistik”, 2006